

IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUNG KELUARGA BERENCANA DALAM MEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT DI DESA KRECEK, KECAMATAN BADAS, KABUPATEN KEDIRI

Maqrifa Wahyu Perdana

15040254088 (PPKn, FISH, UNESA) maqrifaperdana@mhs.unesa.ac.id

Totok Suyanto

0004046307 (PPKn, FISH, UNESA) totoksuyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi program Kampung KB dalam membentuk karakter masyarakat di Desa Krecek, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri dan mendeskripsikan daya dukung serta hambatan implementasi program Kampung KB dalam membentuk karakter masyarakat di Desa Krecek, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan desain deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang sudah diperoleh dianalisis menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Dalam penelitian ini untuk melakukan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi salah satu program kerja Kampung KB di Desa Krecek yaitu Bina Keluarga Remaja (BKR) sudah berjalan baik namun belum maksimal. Dalam proses pembentukan karakter pada masyarakat Desa Krecek dilakukan melalui beberapa kegiatan dari program BKR, yaitu sosialisasi dari pihak BNN menunjukkan karakter gotong royong, penyuluhan pada masyarakat menunjukkan karakter peduli sosial dan pengelolaan BUMDES menunjukkan karakter mandiri. Dalam implementasi ini ditemukan adanya dukungan dari pemerintah, pelaksana program tingkat desa, dan karang taruna. Sedangkan salah satu hambatan yang ditemukan yaitu belum ada buku cetak berisi panduan atau pedoman kegiatan bagi para kader.

Kata Kunci : Implementasi, Program Kampung Keluarga Berencana, Karakter Masyarakat.

Abstract

This research aims to find out how the implementation of the KB Village program in forming the character of the community in Krecek Village, Badas Subdistrict, Kediri Regency and describes the carrying capacity and barriers to the implementation of the KB Village program in shaping the character of the community in Krecek Village, Badas District, Kediri Regency. This type of research is qualitative using descriptive design. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The data that has been obtained is analyzed using the analysis model proposed by Miles and Huberman. In this research to test the validity of data using source triangulation. The results of this research indicate that the implementation the one of the KB Village work programs in Krecek Village is Adolescent Family Development (BKR) has been going well but not maximally yet. In the process of character building for the people of Krecek Village, it was carried out through several activities from the BKR program, namely socialization from the National Narcotics Agency demonstrating the character of mutual cooperation, counseling to the community showing the character of social care and management of BUMDES. In this implementation found support from the government, village level program implementers, and youth organizations. Whereas one of the obstacles found is that there is no printed book containing guidelines or activity guidelines for cadres.

Keywords: Implementation, Family Planning Village Program, Community Character.

PENDAHULUAN

Berdasarkan survei penduduk antar sensus (Supas) 2015 yang menyebutkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada 2019 diproyeksikan mencapai 266,91 juta jiwa. Jumlah penduduk yang dicapai tersebut membuat Indonesia dinobatkan sebagai negara dengan penduduk terbanyak nomor empat di dunia yang dikutip dari data The Spectator Index. Sementara itu negara dengan penduduk terpadat di dunia adalah Cina dengan jumlah penduduk terpadat di dunia adalah Cina dengan jumlah 1,4 miliar jiwa. Disusul dengan Negara India 1,33 miliar

jiwa dan Amerika Serikat 328 juta jiwa. (<https://economy.okezone.com/read/2018/07/21/320/1925559/indonesia-penduduk-terbanyak-nomor-4-di-dunia-siapa-juaranya> diakses pada tanggal 18 Januari 2019).

Dinobatkannya Indonesia sebagai negara yang berjumlah penduduk terbanyak nomor empat dengan ini dapat dilihat bahwa terdapat salah satu permasalahan yang dialami oleh negara ini yaitu masalah kependudukan. Ketika pembangunan yang berkelanjutan di suatu negara dilakukan maka

permasalahan kependudukan harus diatasi karena merupakan salah satu hambatan dalam melakukan hal tersebut. Kurangnya pengetahuan masyarakat terutama pada generasi remaja tentang pendidikan kependudukan dan pendidikan seks pra-nikah juga merupakan salah satu pemicu timbulnya permasalahan kependudukan.

Dalam mengatasi masalah kependudukan ini maka dibentuk sebuah lembaga yaitu Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2010 tentang Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional menyebutkan bahwa BKKBN ini merupakan lembaga pemerintah non-kementerian yang berkedudukan di bawah Presiden dan bertanggung jawab kepada Presiden. Pada tahun 2016 BKKBN membuat terobosan baru yaitu Program Kampung Keluarga Berencana guna menguatkan dan menggalakkan kembali program KB atau KKBPK (Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga).

Kampung Keluarga Berencana (Kampung KB) sendiri telah dicanangkan oleh Presiden RI Joko Widodo pada tanggal 14 Januari 2016 di Dusun Jenawi, Desa Mertasinga, Kecamatan Gunungjati, Kabupaten Cirebon. Dalam pelaksanaannya untuk mendindaklanjuti pengembangan Kampung KB, BKKBN bekerjasama dengan Kementerian dan Lembaga terkait. Sehingga pada tahun 2017 diharapkan, setiap kecamatan mempunyai satu kampung KB. Sejak dicanangkan pada tahun 2016 sampai sekarang sudah ada sekitar 14.000 Kampung KB yang dibangun. Namun BKKBN sendiri menargetkan 21.000 Kampung KB dibangun di seluruh Indonesia hingga akhir tahun 2018 (<https://megapolitan.kompas.com/read/2018/06/28/21134311/bkkbn-menargetkan-bangun-21000-kampung-kb-di-indonesia> diakses pada tanggal 22 Oktober 2018).

Kebijakan program Kampung KB tidak mungkin dijalankan tanpa adanya suatu dasar atau landasan hukum. Dalam mengembangkan kebijakan Kampung KB BKKBN Pusat merujuk pada Surat Edaran Mendagri No.440/70/SJ tanggal 11 Januari 2016 perihal Pencanangan dan Pembentukan Kampung KB di seluruh Indonesia dan Surat Kepala BKKBN Pusat No. 046/BL/200/B4/2016 Tanggal 12 Januari 2016 perihal Siaran Langsung Pencanangan dan Pembentukan Kampung KB di seluruh Indonesia. Sedangkan untuk di Jawa Timur sendiri yang digunakan sebagai sumber rujukan adalah Surat Gubernur Jawa Timur No. 440/4675/031/2016 tanggal 21 Maret 2016, tentang Peningkatan Koordinasi Program KKBPK dan Kesehatan di Jawa Timur.

Dalam petunjuk teknis Kampung KB yang dituliskan oleh BKKBN, arti dari Kampung KB sendiri yaitu satuan wilayah setingkat desa dengan kriteria tertentu dimana terdapat keterpaduan antara program kependudukan, keluarga berencana, pembangunan keluarga dan pembangunan sektor terkait dalam upaya meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat. Secara umum, tujuan dibentuknya Kampung KB ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat ditingkat kampung atau yang setara serta mewujudkan keluarga kecil berkualitas melalui program KKBPK serta pembangunan sektor terkait lainnya seperti Kesehatan, Sosial Ekonomi, Pendidikan, Pemukiman dan Lingkungan. Kegiatan yang dilakukan pada Kampung KB ini tidak hanya identik dengan penggunaan atau pemasangan kontrasepsi, akan tetapi merupakan sebuah program pembangunan yang terpadu dengan berbagai program pembangunan lainnya.

Kampung KB juga merupakan bentuk pelaksanaan dari agenda prioritas pembangunan Nawacita ke 3, 5 dan 8. Nawacita ketiga yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan. Nawacita kelima yaitu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Serta Nawacita kedelapan yaitu melakukan revolusi karakter bangsa (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/06/kampung-kb--inovasi-strategis-memberdayakan-masyarakat> diakses pada tanggal 18 Oktober 2018).

Sesuai dengan Nawacita kedelapan perlu dilakukan penguatan revolusi karakter bangsa melalui budi pekerti dan pembangunan karakter peserta didik yang mana sebagai bagian dari revolusi mental. Revolusi karakter bangsa perlu dilakukan demi mencetak generasi penerus bangsa terutama menyiapkan generasi emas Indonesia yang akan mendatang. Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani, 2013:43).

Untuk mempersiapkan generasi emas 2045 yang unggul dan mampu bersaing secara global maka perlu dilakukan adanya penguatan pendidikan karakter. Dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara eksplisit disebutkan ada delapan belas nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada anak. Dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut, dapat dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Dengan begitu, baik sekolah, keluarga dan masyarakat mempunyai tanggungjawab masing-masing

dalam melakukan penguatan pendidikan karakter (BSNP, 2017:3).

Melalui pendidikan karakter mengajarkan agar memiliki kebiasaan cara berfikir dan berperilaku membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan warga negara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Secara lebih luas, sebagai pendidikan nilai, moral, budi pekerti dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memelihara apa yang baik dan menentukan baik/buruk keputusan yang akan diambil. Dalam mendirikan dan menegakkan pendidikan karakter pada anak diberikan pertama kali oleh keluarga. Keluarga sebagai pendidik yang pertama dan paling utama untuk membentuk karakter pada anak.

Berkaitan dengan pembentukan karakter anak oleh keluarga terutama orang tua dalam salah satu program kerja Kampung Keluarga Berencana terdapat program Bina Keluarga Remaja (BKR). BKR adalah upaya untuk peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran orang tua dalam mendidik anak remaja dengan benar, agar anak remaja terhindar dari perilaku seks bebas, HIV-AIDS, dan narkoba. Melalui kegiatan yang dilakukan dalam program tersebut tidak hanya orang tua saja namun anak juga dilibatkan, sehingga orang tua bersama dengan anak membentuk karakter seluruh anggota keluarga agar menjadi keluarga yang berkualitas.

Perlu diketahui bahwa untuk Kabupaten Kediri juga menjadi target atau sasaran dari Program Kampung KB. Kabupaten Kediri sendiri sudah ada 27 Kampung KB yang dibangun. Hal ini berdasarkan diterbitkannya Surat Edaran (SE) Bupati Kediri No.476/801/418.22/2017 tentang pembentukan Kampung KB, yang mana setiap kecamatan harus memiliki satu Kampung KB. Salah satu daerah yang menjalankan kebijakan Program Kampung Keluarga Berencana (Kampung KB) yaitu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Pada tahun 2016 jumlah penduduk di Kecamatan Badas adalah 61.864 jiwa. Dua desa dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu Desa Canggu sebanyak 10.407 dan Desa Krecek sebanyak 9.584. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut ini.

Tabel 1

Jumlah Penduduk Kecamatan Badas Menurut Desa/Kelurahan, Jenis Kelamin dan Seks Rasio, 2016

No	Desa/Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Sekoto	3164	3088	6252
2	Bringin	3307	3151	6458
3	Lamong	2402	2284	4686
4	Canggu	5238	5169	10407

5	Krecek	4808	4776	9584
6	Tunglur	4565	4561	9126
7	Badas	3928	3788	7716
8	Blaru	3803	3832	7635
Jumlah		31215	30649	61864

Sumber: Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, BPS Kab.Kediri.

Untuk di Kecamatan Badas sendiri desa yang ditunjuk menjalankan kebijakan Program Kampung KB adalah Desa Krecek, meskipun jumlah penduduk terbanyak ada di Desa Canggu. Dari hasil pendataan yang dilakukan oleh Kecamatan Badas Tahun 2017 sebelum adanya Program Kampung KB diketahui bahwa PUS (Pasangan Usia Subur) yang tidak menjadi peserta KB atau tidak mengikuti program KB di Desa Krecek menunjukkan angka yang tinggi dibandingkan dengan Desa Canggu yang jumlah PUSnya lebih banyak. Berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah Penduduk Peserta KB di Kecamatan Badas berdasarkan Desa Tahun 2017.

Tabel 2

Jumlah Penduduk Peserta KB di Kecamatan Badas berdasarkan Desa Tahun 2017

No	Desa	Jumlah Penduduk Peserta KB Tahun 2017			
		PUS	Peserta KB	Tidak KB	Persentase yang tidak KB
1	Blaru	1369	1174	195	13,09%
2	Badas	1412	1214	198	13,29%
3	Tunglur	1566	1371	195	13,09%
4	Krecek	1603	1379	224	15,04%
5	Canggu	1842	1622	220	14,77%
6	Lamong	912	790	122	8,19%
7	Bringin	1155	992	163	10,94%
8	Sekoto	1199	1027	172	11,55%
Jumlah		11058	9569	1489	

Sumber: Kecamatan Badas Tahun 2017

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa persentase PUS yang belum menjadi pengguna KB atau peserta KB di Kecamatan Badas tahun 2017 paling besar ditemukan di Desa Krecek sebanyak 15,04% dan persentase terkecil ditemukan di Desa Lamong sebanyak 8,19%. Dengan jumlah persentase yang tidak peserta KB di Desa Krecek paling besar dari desa lain juga menunjukkan bahwa kesadaran dan pengetahuan masyarakat desa tersebut terhadap pentingnya program KB dapat dikatakan kurang. Sadar dan tahu akan pentingnya program KB juga menandakan bahwa orang tersebut peduli terhadap masa depan keluarga beserta anak-anaknya agar lebih terjamin kesejahteraan dalam keluarga.

Rendahnya kesadaran dari masyarakat Desa Krecek tentang Program KB menjadikan salah satu alasan mengapa Desa Krecek dipilih sebagai desa yang

menjalankan Program Kampung KB. Hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat di Desa Krecek belum sepenuhnya sadar diri dan menganggap penting adanya program KB ini. Penentuan Desa Krecek sebagai desa yang menjalankan program Kampung KB disebabkan karena adanya beberapa alasan disamping desa tersebut memiliki jumlah penduduk yang begitu padat sedangkan luas wilayah yang tidak cukup luas. Tingginya angka kelahiran dan maraknya terjadi pernikahan usia dini menjadi alasan Desa Krecek ditetapkan sebagai desa yang menjalankan program Kampung KB. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut ini.

Tabel 3

Jumlah Perkawinan Menurut Kelompok Umur Wanita Desa Krecek Kec. Badas Tahun 2018

No	Kelompok Umur	Jumlah Perkawinan
1	<15 tahun	0
2	15-19 tahun	209
3	20-24 tahun	1500
4	25-34 tahun	2119
5	35-49 tahun	1269
6	>50 tahun	117
Jumlah		5114

Sumber: Rumah Data Kampung KB Desa Krecek, Kec. Badas, Kab. Kediri Th. 2018

Pernikahan pada usia dini yang sering terjadi bisa disebabkan karena pemahaman atau pendidikan seks pra-nikah dari warga Desa Krecek yang dapat dikatakan masih rendah. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 209 wanita di Desa Krecek menikah dibawah usia 20 tahun. Dengan begitu dapat dikatakan ada 209 wanita yang sudah menikah sebelum usia 20 tahun bahkan masih tergolong umur belasan tahun. Hal tersebut dikatakan masih terlalu dini untuk membina rumah tangga dan memilih untuk melakukan pernikahan.

Pada tahap usia produktif seperti itu mereka seharusnya bekerja akan tetapi harus berhenti dengan melakukan pernikahan. Seperti yang diungkapkan Ibu Tri Indah P, S.Sos.MM selaku Ketua PLKB Kecamatan Badas sebagai berikut.

“di Desa Krecek ini memang dari dulu sebelum dijadikan sebagai Kampung KB sering terjadi pernikahan usia dini bahkan sampai sekarang saat sudah jadi Kampung KB juga masih ditemukan adanya pernikahan dini. Sebagian besar warganya itu setelah lulus SMP sudah memutuskan untuk menikah. Seperti itu bisa terjadi karena suruhan dari orang tua atau ada juga yang menikah dikarenakan hamil sebelum menikah. Di Desa Krecek ini juga pernah terjadi beberapa kasus anak perempuan yang dihamili di luar nikah. Pernah waktu itu ada anak laki-laki yang baru saja habis sunat dia menghamili temannya yang perempuan.

Beberapa kasus yang sudah pernah terjadi seperti hamil diluar nikah itu ternyata setelah ditelusuri ada beberapa penyebabnya seperti kurangnya pengawasan dan kontrol dari orang tua, terus kurangnya pengetahuan anak tentang seks pra-nikah makanya bisa terjadi kasus-kasus seperti itu dan berakhir dengan pilihan menikah di usia dini. Tapi ada juga faktor dari orang tua yang menyuruh anaknya menikah saja setelah lulus SMP terus milih untuk tidak ber-KB ya karena ada beberapa orang tua yang masih punya pikiran seperti orang jaman dahulu banyak anak banyak rezeki.” (Wawancara, 11 November 2018).

Generasi penerus bangsa khususnya pada generasi remaja saat ini menunjukkan pergaulan yang bebas dan berpotensi mengarah ke perilaku negatif seperti seks bebas dan penggunaan narkoba. Maka dari itu perlu adanya pengawasan dan bimbingan dari orang-orang terdekat seperti orang tua dan anggota keluarga lainnya bagi tumbuh kembang remaja. Pengawasan dan pengontrolan yang selalu dilakukan pada pergaulan anak usia remaja dapat membentuk karakter yang positif pada diri anak tersebut. Selain itu, adanya peran serta dari orang tua dan anggota keluarga lainnya termasuk juga masyarakat dan petugas atau penyuluh lapangan yang mengurus berkaitan hal tersebut juga penting guna memberikan pengarahan dan penguatan bagi remaja yang ada di lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat dilakukan melalui salah satu kegiatan yang ada di program kerja Kampung KB yaitu Bina Keluarga Remaja.

Dalam mengelola Kampung KB ini perlu dibentuk Kelompok Kerja (Pokja) atau Pengurus Kampung KB agar program-program yang direncanakan bisa berjalan dengan baik dan lebih terorganisir. Begitu pula di Desa Krecek juga diatur dalam hal pembentukan pokja yang berdasarkan Keputusan Kepala Desa Krecek No. 476/07/418.85/2017 tentang Pembentukan Kelompok Kerja (POKJA) Kampung Keluarga Berencana (Kampung KB) Desa Krecek Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Pembentukan Pokja Kampung KB bisa dikembangkan disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, kemampuan dan muatan lain yang diinginkan di wilayah masing-masing. Struktur organisasi yang juga merupakan susunan kelompok kerja (pokja) Kampung KB Desa Krecek terdiri dari pelindung, pembina, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan pelaksana operasional yang dibantu dengan empat kelompok kader.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi program kampung keluarga berencana (Kampung KB) dalam membentuk karakter masyarakat di Desa Krecek, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri dan mendeskripsikan daya dukung serta hambatan

implementasi program kampung keluarga berencana (Kampung KB) dalam membentuk karakter masyarakat di Desa Krecek, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar yang dianalisis secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Alasan menggunakan desain penelitian ini karena dapat menjelaskan atau mendeskripsikan berbagai fenomena yang terjadi di lapangan tentang obyek dan permasalahan yang diteliti sebagaimana gambaran tentang penerapan program Kampung KB dalam membentuk karakter masyarakat di Desa Krecek, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri yang terkait tentang implementasi program Kampung KB dalam membentuk karakter pada masyarakatnya serta daya dukung dan hambatan ketika mengimplementasikan program tersebut.

Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana implementasi dan daya dukung serta hambatan dari salah satu program kerja yang ada di Kampung KB yaitu Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam melakukan pembentukan karakter masyarakat terutama pada keluarga yang memiliki remaja melalui kegiatan BKR karena salah satu alasan yang menjadikan Desa Krecek menjadi Kampung KB yaitu seringnya terjadi pernikahan usia dini yang dialami oleh wanita berusia kurang dari 20 tahun. Maka dari itu perlu adanya pendidikan moral maupun karakter untuk remaja melalui bimbingan dari orang tua, keluarga dan pemerintah desa setempat. Sehingga, disinilah letak urgensi dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi dari salah satu program kerja Kampung KB Desa Krecek yaitu Bina Keluarga Remaja yang bergerak di bidang pendidikan karakter dan moral pada anak remaja.

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu informan dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Informan adalah orang-orang yang benar-benar mengetahui dan/atau terlibat langsung dengan fokus permasalahan sehingga dapat memperoleh informasi dan kondisi yang penting dalam fokus penelitian (Moleong, 2014: 90). Adapun kriteria yang menjadi informan dalam penelitian ini yang pertama, orang yang mengetahui dan memahami kondisi wilayah, penduduk dan masalah kependudukan di daerah Desa Krecek yaitu Kepala Desa Krecek Bapak Krisbanu. Kedua, orang yang memahami alasan Desa Krecek bisa dijadikan sebagai Kampung KB yaitu Kader bidang KB Ibu Lilis Suhartatik dan Ketua PLKB Kecamatan Badas Ibu Tri

Indah P, S.Sos.MM. Ketiga, orang yang bertugas sebagai pengelola dan pelaksana Program KB Nasional di tingkat kecamatan dan desa, yaitu Ketua PLKB Kecamatan Badas Ibu Tri Indah P, S.Sos.MM; PPKBD Desa Krecek Ibu Umi Habibah; Tim KB Desa Krecek sekaligus kader bidang pendidikan Ibu Indasah. Keempat, orang tua atau keluarga yang memiliki anak usia remaja, yaitu Ibu Rini Fatmawati dan Ibu Siti Maryatus. Kelima, remaja yang ikut serta dalam mendukung kegiatan program Kampung KB yaitu Mas Abi Sobirin selaku anggota karang taruna.

Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis dari Miles dan Hubberman. Untuk menguji keabsahan data digunakan metode triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan pokok permasalahan yang ada di rumusan masalah yaitu implementasi program Kampung KB dalam membentuk karakter masyarakat Desa Krecek, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri dan daya dukung serta hambatan yang terjadi ketika implementasi program Kampung KB dalam membentuk karakter masyarakat Desa Krecek, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri. Dalam penelitian ini data yang terkumpul berkaitan dengan fokus yang mana mengarah pada salah satu program kerja Kampung KB Desa Krecek yaitu program Bina Keluarga Remaja. Ada beberapa kegiatan yang merupakan bentuk implementasi program BKR dalam membentuk karakter masyarakat Desa Krecek, yaitu: Sosialisasi dari BNN, Penyuluhan oleh kader, Pengelolaan BUMDES, Evaluasi Kegiatan BKR oleh para pelaksana program.

Implementasi Program Kampung KB dalam Membentuk Karakter Masyarakat di Desa Krecek, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri.

Awal mula Desa Krecek dijadikan sebagai Kampung KB dimulai pada tahun 2017. Dari delapan desa yang ada di Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri dipilihlah Desa Krecek untuk dicanangkan sebagai Kampung KB. Pembentukan Desa Krecek sebagai Kampung KB disertai dengan beberapa alasan sehingga bisa dipilih desa tersebut untuk menjalankan salah satu program dari kebijakan pemerintah. Pernyataan dari Ibu Tri

Indah sebagai PLKB Kecamatan Badas saat wawancara menyebutkan awal pembentukan Kampung KB Desa Krecek berikut.

“Ini pembentukan tahun 2017 untuk Kampung KB yang ada di kecamatan, untuk pembentukan awal dulu tahun 2016 di Kabupaten Kediri cuma hanya ada satu yaitu di Kecamatan Gurah. Kemudian 2017 per kecamatan diambil satu desa. Nah, untuk Kecamatan Badas diambil Desa Krecek.” (Wawancara, 5 Maret 2019).

Selain pernyataan dari PLKB Kecamatan Badas ada juga pernyataan dari Ibu Lilis Suhartatik selaku kader bidang KB mengungkapkan alasan Desa Krecek dipilih sebagai desa yang menjalankan program Kampung KB berikut ini.

“Karena waktu itu KBnya terlalu sedikit atau kurang memenuhi target. Selain itu ada tunjukkan dari kecamatan juga. Terus juga banyak pernikahan dini waktu tahun 2017.” (Wawancara, 8 Maret 2019).

Pernyataan dari Ibu Lilis yang menyatakan pernikahan dini di Desa Krecek masih tergolong tinggi dari desa lain yang ada di Kecamatan Badas diperkuat dengan data dokumentasi berikut ini.

Tabel 4

Laporan Tahunan Usia Kawin Pertama Penduduk Wanita (16-20 tahun) Kecamatan Badas 2017

NO	DESA	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	TOTAL
1	CANGGU	2		1	1	4	1	4		4			4	21
2	BRINGIN	2				1		1		3		1	2	10
3	SEKOTO	1			1	1		2		2			6	13
4	TUNGLUR	1		1	1	3		2		1			1	10
5	LAMONG		1	1				1		2			1	6
6	KRECEK	4	1	2	4	4		1		3		1	5	25
7	BADAS	1		2	1	1		3		3		1	4	16
8	BLARU			1	2	2		1		2		1	2	11
	JUMLAH	11	2	8	10	16	1	15	0	20	0	4	25	112

Sumber: Laporan Tahunan PLKB Kecamatan Badas.

Berdasarkan tabel 4 dapat dianalisis bahwasannya dalam menjadikan Desa Krecek sebagai salah satu desa yang menjalankan program Kampung KB didasari dengan beberapa faktor yang menjadikan hal itu sebagai alasan dipilihnya desa tersebut salah satunya masih terjadi pernikahan dini di Desa Krecek.

Untuk program kerja di Kampung KB Desa Krecek ini sama dengan program yang ada di Kecamatan Badas. Program kerja Kampung KB di Desa Krecek dibagi menjadi beberapa bidang yaitu KB, kesehatan, pertanian, pendidikan. Dalam pelaksanaan program-program kerja dari Kampung KB yang ada di Desa Krecek selalu dibawah pengawasan dan pengarahan dari PLKB Kecamatan Badas.

Pembentukan karakter pada masyarakat Desa Krecek dalam salah satu program kerja Kampung KB di Desa Krecek yaitu Bina Keluarga Remaja (BKR) dapat

dilihat melalui beberapa kegiatan. Implementasi program tersebut dilakukan melalui sosialisasi dari BNN, penyuluhan pada masyarakat oleh kader dan pengelolaan BUMDES.

Sosialisasi dari BNN

Dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi mengenai materi yang berkaitan dengan Bina Keluarga Remaja implementor Kampung KB Desa Krecek tidak berjalan sendiri. Para pelaksana program yang terdiri dari PLKB, PPKBD, Sub PPKBD dan kader bekerja sama dengan lembaga pemerintah yang masih berkaitan dengan keterlaksanaan dalam penyampaian materi BKR. Terkait lembaga pemerintah yang menaungi permasalahan atau materi yang ada dalam program BKR dalam hal ini adalah Badan Narkotika Nasional (BNN). Untuk BNN sendiri memang lembaga yang menaungi urusan atau permasalahan tentang pencegahan penyalahgunaan dan peredaran NAPZA yang tidak boleh digunakan atau diedarkan secara illegal tanpa adanya pengawasan dan izin dari pihak terkait. Dengan adanya BNN juga menjadi salah satu cara untuk membantu mencetak dan mengawal generasi muda penerus bangsa agar tidak terjerumus dan berurusan dengan barang yang mengandung bahan NAPZA. Maka dari itu pelaksana program Kampung KB menghadirkan BNN Kabupaten Kediri untuk memberikan edukasi pada masyarakat yang meliputi orang tua dan remaja di desa tersebut.



Gambar 1
Kegiatan Sosialisasi dari BNN di Balai Desa Krecek

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2019 kegiatan ini dibuka oleh Ketua PLKB Kecamatan Badas dan dilanjutkan dengan sambutan dari Camat Badas. Setelah itu dilanjutkan pemaparan materi oleh narasumber dari pihak BNN Kabupaten Kediri. Setelah narasumber selesai menyampaikan materi dibuka sesi tanya jawab dengan para peserta sosialisasi yang terdiri dari orang tua yang merupakan warga Desa Krecek, anggota karang taruna serta anak-anak remaja diluar keanggotaan karang taruna juga diperbolehkan hadir jika mereka berminat. Kegiatan sosialisasi dari BNN ini merupakan salah satu implementasi program

Kampung KB yang bekerja sama dengan sektor terkait yang mendukung berjalannya program Kampung KB di Desa Krecek. Dalam hal ini BNN juga merupakan salah satu sektor terkait yang dapat dijadikan sebagai pendukung dalam membantu mengimplementasikan kegiatan BKR.

Hasil dari observasi diperkuat dengan keterangan dari Ibu Lilis selaku Kader Bidang KB di Desa Krecek sebagai berikut.

“Seperti pernah bulan Februari kemarin itu ada BNN sosialisasi disini terus itu yang datang ada anak karang taruna terus orang-orang tua itu ada yang ikut sekalian. Jadi kalo di BKR itu kegiatannya kan buat orang tuanya ya mbak jadi orang tuanya itu kita kasih bekal-bekal biar tahu tentang pergaulan anak remaja sekarang itu gimana to ? terus cara menghadapi anak-anak usia mereka itu gimana, ya pokok gak jauh-jauh dari kenakalan remaja mbak.” (Wawancara, 8 Maret 2019).

Melalui kegiatan tersebut dapat diketahui terdapat nilai karakter gotong royong. Terlihat adanya saling tolong menolong antara warga mulai dari anak-anak karang taruna, pengurus karang taruna, orang tua dengan para kader dan Tim Kampung yang ditunjukkan dengan banyaknya warga yang hadir pada acara tersebut. Dengan kehadiran warga tersebut menunjukkan bahwa mereka juga memiliki rasa antusias terhadap acara itu. Hal yang lain ditunjukkan pula dengan anak-anak karang taruna yang saling mengingatkan dan mengajak temannya yang lain untuk dapat hadir di acara sosialisasi dari BNN tersebut.

Selain itu para kader bersama pemerintah desa juga meminta tolong pada karang taruna untuk menyebarkan undangan kepada warga serta bisa juga memberitahu teman-teman sebaya atau satu organisasi dengan mereka. Para anggota dan pengurus karang taruna pun dengan senang membantu untuk menyebarkan undangan ke rumah-rumah warga serta dilakukan pula dengan berinisiatif menyebarkan undangan melalui grup Whatsapp karang taruna sendiri. Bahkan saat di hari H acara tersebut dari anggota karang taruna sendiri ada yang menjemput temannya apabila tidak ada kendaraan untuk bisa datang kesana dan sekalian berangkat bersama. Selain dari anggota karang tarunanya juga terlihat bahwa para orang tua juga bersama-sama ada yang membawa anak remaja mereka datang ke acara tersebut.

Diketahui juga orang tua ternyata berusaha mengajak anak mereka dengan memberikan pengertian-pengertian akan pentingnya materi yang akan disampaikan oleh BNN meskipun tidak semua anak remaja mau untuk ikut datang bersama orang tuanya. Setidaknya dari orang tua sendiri juga sudah

ada niat berusaha untuk meramaikan acara sosialisasi dengan BNN. Jadi dapat dilihat bahwa para warga dari berbagai kalangan juga tolong menolong dengan cara mereka masing-masing dalam menyukseskan acara sosialisasi dengan BNN di Balai Desa Krecek.

Berdasarkan data di atas dapat diberikan analisis bahwa karakter gotong royong terlihat dari adanya beberapa pihak yang saling tolong menolong memberikan usaha atau bantuan yang dapat mereka lakukan dengan cara mereka masing-masing. Selain itu dalam penyampaian materi dari program BKR tidak harus dari kader saja namun juga bisa bekerja sama dengan menghadirkan lembaga pemerintah di luar pemerintah desa.

Penyuluhan pada masyarakat oleh para kader

Kegiatan pada program BKR tidak jauh-jauh mengenai seputar dunia anak remaja. Mempelajari tumbuh kembang anak remaja saat ini tidaklah mudah dapat dikatakan susah-susah gampang. Pergaulan remaja saat ini dengan zaman remaja di era para orang tua kala itu sangatlah berbeda. Sehingga perlu adanya perhatian lebih kepada anak-anak usia remaja. Ketika memasuki fase atau tahap remaja itu lah anak-anak sedang mengalami masa pencarian jati diri khususnya pada tahap remaja awal. Maka dari itu orang tua perlu mengerti dan tahu bagaimana cara menghadapi kehidupan anak-anak remaja saat ini melalui salah satu kegiatan BKR yaitu penyuluhan. Untuk mengetahui kegiatan dari BKR sendiri dapat dilihat penuturan dari Ibu Umi Habibah selaku PPKBD Desa Krecek berikut ini.

“...jadi kegiatannya semacam penyuluhan terus bisa juga sosialisasi. Kalo penyuluhan itu bisa saya masukkan seperti untuk PUP (Penundaan Usia Perkawinan) itu kan termasuk juga bidang e BKR, disitu juga saya masukkan. Jadi kita cuma untuk pengarahannya buat orang tuanya aja cara pengasuhan remajanya jadi istilahnya gimana caranya agar anak mereka menjadi baik dengan tidak pake narkoba, pergaulannya yang dijaga seperti itu sebenarnya untuk orang tuanya.” (Wawancara, 8 Maret 2019).

Jadi dapat diketahui bahwa salah satu kegiatan dari BKR yang berupa penyuluhan bagi orang tua memuat tentang materi Penundaan Usia Perkawinan (PUP) agar anak khususnya remaja nantinya tidak terburu-buru untuk melakukan pernikahan. Selain itu juga diberikan materi tentang macam-macam kenakalan remaja yang biasanya sering terjadi dalam pergaulan remaja. Selain itu juga beberapa kali kader menyampaikan tentang PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga

bagi Remaja). Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Ibu Tri Indah P, S.Sos.MM yang mengatakan hal demikian.

“...Jadi kenakalan remaja apa saja itu yang diulas, kenakalan remaja kan macem-macam bisa bolos sekolah, bisa menyalahgunakan hape, bisa napza dan sebagainya itu banyak sekali. Terus ada lagi penyampaian PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja).” (Wawancara, 5 Maret 2019).

Dari beberapa data di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa materi yang dapat disampaikan dalam penyuluhan. Sehingga tidak hanya satu materi saja melainkan ada beberapa, seperti tentang kenakalan remaja, pemahaman mengenai penundaan usia perkawinan, kesehatan reproduksi bagi remaja, cara pengasuhan dan komunikasi orangtua dengan anak remaja. Hal ini secara tidak langsung juga membantu orangtua dalam menanamkan nilai moral pada remaja.

Untuk waktu pelaksanaan kegiatan BKR di Desa Krecek dilakukan bersamaan dengan adanya pengajian rutin di desa tersebut. Sehingga untuk waktu pelaksanaannya mengikuti jadwal dari acara pengajian-pengajian di desa. Kegiatan itu bisa dilakukan seminggu sekali atau bahkan satu bulan sekali bergantung dengan pelaksanaan kelompok-kelompok pengajian tersebut. Bahkan tidak hanya ketika pengajian saja namun juga bisa ketika ada rapat pleno PKK di desa, yasinan, pertemuan organisasi seperti fatayat juga bisa. Jadi dimana ada perkumpulan orang tua disitulah para kader biasanya sekaligus melakukan penyampaian materi yang berkaitan dengan kegiatan BKR.

Untuk proses yang terjadi dalam penyuluhan tersebut dapat diketahui dari penuturan oleh Ibu Umi Habibah selaku PPKBD Desa Krecek saat wawancara berikut ini.

“Jadi nanti caranya melalui materi-materi yang diberikan oleh bapak atau ibu kader itu kan disampaikan ke orang tua yang harapannya dari kita bisa diterapkan dan disampaikan kembali dengan memberi pengertian-pengertian kepada anak-anak mereka di rumah. Terus misalkan setelah ada penyuluhan yang pertama itu nanti di pertemuan sosialisasi atau penyuluhan berikutnya antar orangtua dan bersama kader juga bisa saling cerita mungkin hal-hal yang menjadi kendala akhir-akhir ini antara orang tua dengan anak mereka di rumah apa jadi ibaratnya mereka bisa konsultasi dengan perwakilan kader- kader yang datang saat itu.” (Wawancara, 6 Maret 2019).

Hasil dari data wawancara dan observasi yang dilakukan pada hari Jumat tanggal 8 Maret 2019 tersebut menunjukkan untuk tempat kegiatan Bina Keluarga Remaja selama ini lebih sering dilaksanakan

di rumah warga setempat. Lalu untuk proses dari penyuluhan sendiri diawali dengan penentuan materi antara para kader yang nantinya akan disampaikan saat penyuluhan dengan para orang tua yang mana disesuaikan dengan kondisi atau situasi yang ada di desa tersebut. Setelah materi ditentukan maka dilakukan penyampaian materi melalui penyuluhan di rumah-rumah warga yang bersamaan dengan kegiatan warga seperti pengajian, yasinan, ataupun arisan. Di saat penyampaian materi oleh perwakilan kader yang hadir para orang tua mendengarkan dan memperhatikan materi dengan seksama. Setelah materi selesai disampaikan maka terjadi proses diskusi antara kader dengan para orang tua. Saat diskusi itu orang tua mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan dan akan dijawab oleh perwakilan kader.

Setelah penyuluhan pertama selesai kemudian di penyuluhan berikutnya akan membahas mengenai kendala-kendala apa saja yang dialami setelah menerapkan materi yang disampaikan pada penyuluhan sebelumnya. Disitu para orang tua juga bisa meminta solusi dari para ahlinya yaitu perwakilan yang hadir. Selain mendapatkan solusi dari para kader, bisa juga antar orang tua diskusi atau *sharing* mengenai hal-hal yang terjadi pada keluarga dan anak remajanya. Bahkan ketika *sharing* dengan sesama orang tua juga bisa diambil beberapa pelajaran dari keluarga yang sudah berhasil menerapkan materi-materi yang diberikan saat penyuluhan di dalam keluarganya.

Dari proses penyuluhan tersebut dapat terlihat adanya karakter peduli sosial yang ditunjukkan oleh para kader yang hadir menyampaikan materi di kegiatan-kegiatan warga. Dengan memberikan solusi dan perhatian pada orang tua yang mengalami kendala atau permasalahan dalam menerapkan materi penyuluhan di keluarganya menunjukkan bahwa para kader juga peduli terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Krecek. Selain dari kader karakter peduli sosial juga terlihat ketika sesama orang tua saling *sharing* satu sama lain bagaimana cara mengatasi anak-anak remaja seusia anak mereka. Karena sama-sama merasakan menjadi orang tua apalagi para ibu, jadi satu sama lain juga memahami bagaimana rasanya menghadapi tumbuh kembang anak remaja saat ini.

Pengelolaan BUMDES

Setelah melakukan pembentukan karakter dalam keluarga maka perlu dilanjutkan pada kalangan anak remaja yang ada di Desa Krecek. Hal tersebut perlu dilakukan karena melihat BKR sendiri juga memasuki ranah atau menysasar pada anak-anak remaja meskipun

disini lebih menitikberatkan orang tuanya, sehingga secara tidak langsung juga mengikutsertakan anak remaja di beberapa kegiatan. Salah satu kegiatan yang melibatkan anak remaja atau anak-anak muda karang taruna yaitu pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Dalam mengelola BUMDES tidak hanya para orang tua saja tetapi juga melibatkan anak-anak muda atau remaja yang tergabung dalam karang taruna.

Dalam pengelolaan BUMDES pertama yang dilakukan adalah mengarahkan warga dengan mengajarkan bagaimana mengelola hasil panen dari desa mereka sendiri yang juga dapat digunakan kembali oleh masyarakat setempat. Pemerintah desa mengajarkan para orang tua ketika hasil panen sudah terkumpul maka dapat mereka setorkan di beberapa pos atau rumah warga yang dijadikan tempat pengelolaan BUMDES. Setelah itu para warga dibiarkan untuk menjual sendiri hasil panen yang berupa pupuk, beras sampai bibit ikan tawar. Setelah itu baru dilakukan bagi hasil antara pemasok dengan para pengelola BUMDES tadi. Untuk yang menjual dan menjaga hasil panen pada rumah warga dilakukan oleh anak-anak dari karang taruna, seperti yang disampaikan oleh Mas Abi Sobirin yang juga sebagai anggota karang taruna berikut ini.

“Alhamdulillah mendukung banget semua mendukung dari elemen-elemen pemerintah desa. Buktinya ini karang taruna juga dilibatkan pada Bumdes (Badan Usaha Milik Desa) salah satunya ya jual pupuk ini (pupuk subsidi) terus suplai beras subsidi juga melibatkan kerjasama dengan anak-anak karang taruna.” (Wawancara, 8 Maret 2019).

Selain melibatkan anggota karang taruna dalam pengelolaan BUMDES juga membiasakan para remaja tadi aktif dalam kegiatan desa yang lain. Untuk membiasakan anak-anak muda di Desa Krecek mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa atau Tim Kampung KB maka dimulai dari membiasakan diri melalui beberapa kegiatan yang ada dalam organisasi mereka sendiri yaitu karang taruna, sehingga harapannya dari anggota yang pasif menjadi aktif. Maka dari itu sesama anggota atau pengurus karang taruna sendiri sering mengajak teman-teman satu organisasi dengan cara mendatangi tempat mereka sering berkumpul seperti warung kopi.

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa dalam kegiatan pengelolaan BUMDES ini ditemui pembentukan karakter mandiri pada masyarakat. Dalam kegiatan ini secara tidak langsung juga memberdayakan masyarakat dengan diajarkan untuk bisa menghasilkan dan mengolah hasil panen mereka sendiri yang mana dari hasil tersebut juga bisa

digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Untuk pengelolaan hasil panen tersebut juga melibatkan karang taruna yang mana harapan pemerintah desa agar para remaja tersebut bisa belajar lebih mandiri dan produktif karena dengan memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan dalam mengolah hasil panen akan berguna bagi mereka saat sudah dewasa atau berkeluarga nantinya.

Daya Dukung dan Hambatan Implementasi Program Kampung KB

Berdasarkan dari implementasi salah satu program kerja yang ada dalam Kampung KB yaitu BKR ditemukan adanya dukungan maupun hambatan yang datang. Daya dukung tersebut datang dari pemerintah baik dari kabupaten maupun desa serta karang taruna Desa Krecek. Sedangkan untuk hambatan ditemukan pada pelaksana program Kampung KB Desa Krecek dan juga masyarakat.

Daya dukung dalam implementasi program Bina Keluarga Remaja

Adanya anggaran yang disediakan untuk kegiatan program BKR. Tanpa adanya bantuan dana juga mustahil bisa menjalankan kegiatan dengan maksimal. Dana dipergunakan untuk memenuhi segala kebutuhan dalam melaksanakan kegiatan yang ada kaitannya dengan program-program kerja yang telah direncanakan dalam hal ini yaitu dari program Kampung KB. Dalam mendukung pernyataan tersebut didapatkan hasil wawancara dengan Ibu Tri Indah sebagai PLKB Kecamatan Badas berikut.

“InsyaAllah dukungan lancar selalu mendukung, kalo bantuan itu lancar sepengetahuan saya. Terus kalo dana itu ada dari kabupaten sana untuk kegiatan pertemuannya tapi ya kadang-kadang ada kalo nggak ada ya desa yang nanggung.” (Wawancara, 5 Maret 2019).

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Umi Habibah selaku PPKBD Desa Krecek yang mana dari pemerintah desa sendiri juga memberikan anggaran bagi pelaksanaan program Kampung KB. Jadi tidak hanya pemerintah dari kabupaten yang memberikan dana namun desa juga. Karena dengan dana dari kabupaten sendiri juga terkadang masih belum cukup untuk memenuhi terlaksananya kegiatan yang mendukung program Kampung KB. Maka dari itu pemerintah desa juga memberikan dukungan dana bagi program Kampung KB berikut penjelasan dari Ibu Umi Habibah.

“Oh iya sangat mendukung, desa kita di danai. Dari anggaran desa kita yang untuk tahun 2017, 2018 itu kita dikasih 10 juta setiap tahun itu semua udah buat kegiatan macem-macem yang ada di kampung KB ini. Kalo gak ada dana kan

kita juga gak mungkin bisa jalan. Karena cari orang akseptor itu terutama sulit, kadang wes kecekel tangan mbrosot. Padahal wes kadung di data terus gak sidu kadang seperti itu. Soalnya kan apa ya capaian yang utama nomer satu itu kan untuk menekan angka kelahiran, menekan jumlah penduduk itu tadi.” (Wawancara, 6 Maret 2019).

Untuk bisa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan dalam program kerja Kampung KB termasuk BKR diperlukan adanya anggaran dana baik itu dari pemerintah pusat, kabupaten, maupun dari ADD (Alokasi Dana Desa). Selain anggaran dana disediakan juga fasilitas atau sarana prasarana sebagai penunjang agar suau kegiatan terlaksana. Para pelaksana program seperti kader, tim KB desa, dan sub-sub PPKBD juga memberikan sumbangsih dukungan berupa tenaga dengan turut berperan aktif dalam mengajak masyarakat untuk mengikuti kegiatan dari program Kampung KB. Pernyataan dari Ibu Rini Fatmawati yang merupakan masyarakat Desa Krecek juga mengatakan demikian saat wawancara berikut ini.

“Pemerintah desa disini setau saya banyak mendukung mbak kayak misalkan ada pertemuan atau sosialisasi gitu ya pake balai desa. Terus kader-kader itu juga banyak yang ngajak i ibu-ibu yang belum KB biar segera ikut KB.” (Wawancara, 4 Maret 2019).

Daya dukung fasilitas juga menjadi salah satu indikator keberhasilan dari implementasi suatu program. Fasilitas merupakan penunjang pelaksanaan untuk kegiatan dari program Kampung KB agar semakin berjalan maksimal. Fasilitas dalam hal ini dapat berupa tempat kegiatan seperti balai desa.

Selain adanya anggaran dan fasilitas daya dukung dalam implementasi program BKR terlihat dari keterlibatan karang taruna dalam mengelola usaha milik desa. Di samping memberikan dukungan dana, sarana dan prasarana pemerintah desa juga memberikan dukungan kepada karang taruna di Desa Krecek dengan cara memberdayakan anak-anak karang taruna untuk bisa menjadi masyarakat yang produktif. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Mas Abi Sobirin yang juga sebagai anggota karang taruna berikut ini.

“...Alhamdulillah mendukung banget semua mendukung dari elemen-elemen pemerintah desa. Buktinya ini karang taruna juga dilibatkan pada BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) salah satunya ya jual pupuk ini (pupuk subsidi) terus suplai beras subsidi juga melibatkan kerjasama dengan anak-anak karang taruna.” (Wawancara, 8 Maret 2019).

Selain memberikan kesempatan pada anak-anak karang taruna pemerintah desa juga selalu mendukung kegiatan-kegiatan dari karang taruna asalkan positif dan memberikan manfaat yang baik bagi berjalannya

program Kampung KB. Dalam hal ini misalnya bagi pemerintah desa memberikan peluang bagi anak-anak karang taruna agar bisa menjadi pemuda yang produktif dengan cara mengelola hasil panen dari warga Desa Krecek.

Hambatan dalam implementasi program Bina Keluarga Remaja

Meskipun adanya anggaran atau dana untuk program BKR masih ditemukan kendala yang mana semua dana yang sudah dianggarkan tidak dapat memenuhi semua kegiatan dari program BKR. Sehingga untuk program BKR sendiri belum berjalan secara maksimal. Dana yang dianggarkan belum tercukupi disini adalah dana khusus untuk pengadaan buku panduan kegiatan BKR bagi para kader KB di desa, sehingga buku cetak berisi panduan kegiatan BKR juga tidak ada.

Tidak ada buku cetak berisi panduan BKR untuk pegangan para kader juga menjadi salah satu hambatan. Mengenai buku panduan kegiatan BKR bagi kader KB sebenarnya sudah ada dan dapat dilihat pada sebuah aplikasi yang dapat diunduh secara gratis di Playstore yaitu aplikasi SKATA. Dalam aplikasi tersebut terdapat materi-materi yang dapat digunakan untuk kegiatan PIK-R dan BKR. Namun dengan perlunya mengunduh aplikasi yang mana mengharuskan para kader untuk paham mengenai teknologi dan cara penggunaan aplikasi itulah yang membuat kader KB tidak semuanya bisa melakukan hal tersebut. Keterbatasan kemampuan dalam memahami teknologi atau IT juga menjadi salah satu penghambat kegiatan BKR berjalan belum maksimal. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Tri Indah P, S.Sos.MM sebagai PLKB Kecamatan Badas saat wawancara.

“...disana kan ada aplikasi Skata bisa download di Playstore. Nah kalo udah download yang judulnya Skata di Playstore itu ada materinya PIK-R bisa, BKR bisa, dan tidak semua kader bisa mendownload karena kader mintanya gak bisa kalo melalui IT mereka pengennya kita *maringi* buku, nah kita kesulitan karena tidak ada dana untuk pengadaan buku. Karena kader di desa sendiri banyak yang tua-tua usia 50 ke atas dan kurang memahami IT.” (Wawancara, 5 Maret 2019).

Adanya keterbatasan kemampuan yang dialami oleh para kader menjadi salah satu kendala dalam menjalankan kegiatan dari program BKR dikarenakan untuk para kader KB di desa sendiri mayoritas sudah berusia 50 ke atas. Jadi, untuk pelaksanaan kegiatan dari program BKR selama ini materi-materi yang disampaikan oleh kader didapat dari PLKB kecamatan dan juga hasil dari seminar ataupun pelatihan di kabupaten.

Selain itu koordinasi dengan sesama pelaksana program juga masih kurang. Hambatan lain ditemukan pada pelaksana kegiatan atau program Kampung KB itu sendiri. Baik dari pihak PLKB Kecamatan maupun kader-kader antar bidang kurang adanya koordinasi atau kerjasama satu sama lain. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Tri Indah P, S.Sos.MM selaku PLKB Kecamatan Badas saat wawancara, "... Selama ini jalan sendiri-sendiri bawa benderanya sendiri-sendiri KB bawa benderanya sendiri, kesehatan bawa benderanya sendiri, pendidikan pun juga begitu." (Wawancara, 5 Maret 2019).

Di samping kurangnya kerjasama para kader antar bidang di Desa Krecek kurangnya tenaga bantu atau sumberdaya manusia di PLKB Kecamatan Badas juga menjadi salah satu kendala belum berjalan maksimal program Kampung KB dan juga mengakibatkan para petugas lapangan tersebut kurang untuk terjun langsung dalam membantu atau memantau program Kampung KB di desa hingga akhirnya beberapa kegiatan belum bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Hambatan yang datang tidak hanya dari pelaksana saja namun juga dari masyarakat yang mengharapkan adanya biaya transport. Kendala lain dari masyarakat selain permasalahan mengikuti program KB termasuk juga ketika akan diadakan pertemuan atau penyuluhan khusus bagi orang tua khususnya mengenai kegiatan BKR. Masyarakat lebih memilih untuk menanyakan terlebih dahulu ada atau tidak biaya transportasi bagi mereka jika datang ke acara tersebut. Dengan begitu menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk peduli terhadap acara pertemuan atau penyuluhan khusus bagi orang tua mengenai cara menghadapi dan mengatasi tumbuh kembang anak mereka terutama remaja.

Daya dukung dalam pembentukan karakter pada masyarakat.

Masyarakat yang bersifat terbuka ketika ada penyuluhan atau sosialisasi. Untuk penyuluhan tentang materi BKR di Desa Krecek sendiri dilakukan melalui pengajian-pengajian rutin yang ada di desa dan dilakukan di rumah warga. Hal ini menunjukkan sifat warga yang terbuka dan menerima ketika ada penyuluhan BKR. Ketika pengajian sendiri juga pasti ada kader-kader yang datang untuk memberikan penyuluhan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Umi Habibah sebagai PPKBD Desa Krecek saat wawancara berikut ini.

"Kalo yang masalah BKR itu ya seperti kayak pas ada pengajian itu saya juga sering masukkan penyuluhan jadi sekalian ngomong. Jadi istilahnya disitu semua sangat *welcome*, masyarakat bisa menerima kalo kita sekalian

ngasih penyuluhan di dalamnya soalnya kan waktunya itu lho sekalian jadi lebih efisien." (Wawancara, 6 Maret 2019).

Dari penuturan Ibu Umi Habibah di atas bahwasanya masyarakat sendiri juga bersifat terbuka dan menerima ketika ada kader yang ingin melakukan penyuluhan tentang materi BKR setelah pengajian. Artinya dalam kelompok-kelompok pengajian rutin di desa itu tadi tidak menghalang-halangi para kader untuk sekedar memberikan penyuluhan atau sosialisasi.

Dukungan lain juga datang dari anggota karang taruna yang bersedia membantu pelaksanaan kegiatan dari Program BKR. Untuk dukungan yang diberikan oleh karang taruna sendiri yaitu ketika ada kegiatan dari pihak desa yang perlu melibatkan kehadiran dari para anggota karang taruna, misalnya saat ada kegiatan sosialisasi dari pihak BNN (Badan Narkotika Nasional) yang diperuntukkan bagi remaja terutama bagi mereka yang tergabung dalam keanggotaan karang taruna. Pernyataan tersebut seperti yang disampaikan oleh Mas Abi selaku anggota karang taruna berikut ini.

"Kalau saya disini sebagai karang taruna bentuk dukungannya ya melalui kegiatan kartar. Karang taruna disini ada beberapa kegiatan. Contohnya sempet kemarin ada pertemuan dari BNN untuk karang taruna disini, ya istilahnya ngasih pembekalan sama pengetahuan buat anak-anak disini biar ndak aneh-aneh gitu. Terus kegiatan rutin setiap tahun itu ya lomba-lomba pas Agustus itu wajib. Kayak kemarin bulan Oktober ada acara jalan sehat soalnya pas Agustus kemarin ndak jadi. Di acara jalan sehat itu kita berusaha mengumpulkan semua komunitas yang ada di Desa Krecek dan Alhamdulillah juga berhasil." (Wawancara, 8 Maret 2019).

Dari penuturan Mas Abi sebagai anggota karang taruna yang juga masyarakat Desa Krecek memberikan dukungan tidak harus dengan ikut program KB karena dari anggota karang taruna juga mayoritas belum menikah. Bentuk dukungan yang diberikan juga dapat melalui kegiatan-kegiatan karang taruna yang bersifat positif dan bersifat membangun kekeluargaan atau kekompakan antar masyarakat di Desa Krecek terutama antar anggota karang taruna.

Selain itu dukungan juga tampak dari antusiasme masyarakat ketika sosialisasi selain program KB. Untuk kegiatan sosialisasi atau penyuluhan tentang program Kampung KB sendiri bahkan selain tentang program KB ternyata masyarakat juga memiliki antusias dengan mengajak orang lain seperti tetangganya untuk ikut kegiatan-kegiatan yang mendukung program Kampung KB. Hal ini seperti penuturan dari salah satu masyarakat Desa Krecek yaitu Ibu Rini berikut ini.

“...terus kalo ada sosialisasi apa penyuluhan tentang apa gitu misal kayak tentang KB terus UKM gitu banyak yang ikut kok rata-rata. Tetangga-tetangga saya ini ya saya ajak i juga mbak biar ada kegiatan gitu kalo lagi nggak ngapa-ngapain biar manfaat dapat ilmu.” (Wawancara, 4 Maret 2019).

Terlihat dari penuturan Ibu Rini Fatmawati bahwa beliau juga antusias mengajak orang lain seperti tetangganya untuk ikut kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung program Kampung KB agar semakin berjalan maksimal. Sehingga disini juga terlihat bahwa dari masyarakat sendiri juga tidak selamanya bersifat tertutup atau bahkan tidak ingin diajak untuk lebih maju.

Hambatan dalam pembentukan karakter pada masyarakat.

Masyarakat yang masih menyepelekan penyuluhan atau sosialisasi. Tingkat kesadaran masing-masing orang juga berbeda karena pandangan, pola pikir atau cara berpikir setiap orang terhadap suatu hal juga berbeda. Ada yang sadar bahwa mengikuti KB, mengikuti penyuluhan dalam rangka pembinaan keluarga, mengikuti sosialisasi atau penyuluhan terhadap tumbuh kembang anak balita dan remaja itu penting. Namun ada juga beberapa yang menganggap bahwa jika melakukan hal-hal tersebut tidak memberikan manfaat yang terlalu berarti dan membuang-buang waktu mereka. Penuturan dari Ibu Tri Indah P, S.Sos.MM sebagai PLKB Kecamatan Badas saat wawancara menyebutkan seperti penjelasan di atas.

“Ada sebagian dari masyarakat yang menyepelekan, alah kegiatan apa itu orang gitu aja buang-buang waktu nanti. Makanya yang kita kesulitan juga disitu.” (Wawancara, 5 Maret 2019).

Selain ada beberapa masyarakat yang masih menyepelekan penyuluhan ditemukan pulan orang tua yang kesulitan menyampaikan materi pada anggota keluarga dan anak. Dalam hal ini ditemui bahwa ada beberapa orang tua kesulitan untuk membuat anggota keluarga yang lain seperti yang sudah lanjut usia dan juga anak remaja mereka. Hal ini dikatakan karena tidak mudah bagi anggota keluarga yang lain khususnya yang sudah lanjut usia untuk memahami betapa pentingnya pesan-pesan yang ada dari kegiatan BKR. Selain dari anggota keluarga yang sudah lanjut usia, hambatan juga terjadi pada anak-anak remaja yang mana pada usia tersebut mayoritas dari mereka belum terlalu memahami betapa pentingnya pesan atau materi yang disampaikan oleh orang tuanya, sehingga sedikit sulit bagi orang tua untuk mengkondisikan semua anggota keluarga agar

saling memahami betapa pentingnya penerapan materi dari kegiatan BKR.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat perubahan karakter pada masyarakat Desa Krecek sebelum dan setelah dicanangkannya program Kampung KB di desa yang khususnya dilihat dari beberapa kegiatan salah satu program kerja Kampung KB yaitu Bina Keluarga Remaja.

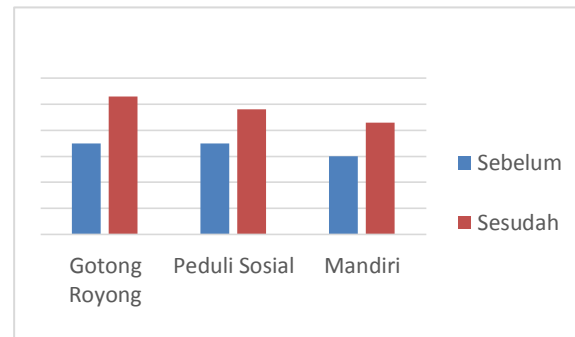


Diagram 1
Karakter pada Masyarakat Setelah & Sebelum Implementasi Program BKR Desa Krecek

Melalui diagram di atas menunjukkan adanya perubahan karakter masyarakat ke arah yang lebih baik setelah program BKR berjalan di Desa Krecek. Hal ini dapat dilihat dari karakter gotong royong, peduli sosial, mandiri dan tanggung jawab. Sebelum berjalannya program BKR di Desa Krecek karakter gotong royong dapat dikatakan sudah ada dalam masyarakat namun sejak adanya beberapa kegiatan baik dari program BKR maupun program kerja Kampung KB yang lain semakin terlihat bahwa masyarakat juga gotong royong turut membantu setiap pelaksanaan demi kelancaran dari suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh pelaksana program. Untuk karakter gotong royong sendiri terlihat dari salah satu kegiatan yaitu sosialisasi dari BNN.

Begitu pula dengan karakter yang lain, seperti peduli sosial terlihat yang juga terlihat adanya perubahan yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari sebelum dicanangkannya program Kampung KB sering terjadi pernikahan dini sehingga setelah program tersebut dicanangkan para pelaksana program termasuk para kader yang juga dibantu dengan masyarakat saling memberikan edukasi, informasi, pengetahuan dan ketrampilan khususnya bagi orang tua yang memiliki anak remaja agar tidak menikahkan anak remaja yang berusia di bawah 20 tahun. Sama halnya dengan karakter mandiri yang ada pada masyarakat Desa Krecek juga mengalami perubahan yang lebih baik karena para pelaksana program Kampung KB memberikan kesempatan pada warga khususnya kaum remaja untuk mengolah sendiri hasil panen dari desa mereka. Sedangkan untuk karakter tanggung jawab

yang ada pada para pelaksana program Kampung KB Desa Krecek juga mengalami perubahan ke arah yang lebih baik meskipun belum terlalu tampak.

Pembahasan

Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana dalam membentuk karakter masyarakat di Desa Krecek dideskripsikan dengan 2 (dua) variabel besar yang dikemukakan oleh Merilee S. Grindle (1980) dalam Leo Agustino (2012:154). Teori Merilee S. Grindle menjelaskan bahwa ada 2 variabel besar yang mempengaruhi suatu implementasi kebijakan, yaitu Isi kebijakan dan Lingkungan Implementasi.

Pada variabel isi kebijakan terdapat lima indikator yang mempengaruhi implementasi dari program Kampung KB di Desa Krecek. Pertama, kepentingan - kepentingan yang mempengaruhi. Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan dari program Kampung KB Desa Krecek beberapa kepentingan dari kelompok sasaran yaitu masyarakat Desa Krecek juga menjadi perhatian sehingga termuat dalam isi kebijakan. Misalnya ketika karang taruna memiliki kegiatan dari program kerja karang taruna dan meminta dukungan dari pihak desa selain itu anggota karang taruna juga dilibatkan dalam kegiatan desa seperti adanya sosialisasi dari BNN lalu terlibatnya dalam pengelolaan hasil panen masyarakat melalui BUMDES. Dibantu atau didukungnya dengan menyetujui kegiatan dari karang taruna tersebut juga merupakan kepentingan dari masyarakat yang mempengaruhi implementasi program Kampung KB di desa tersebut.

Kedua, tipe manfaat. Berdasarkan pelaksanaan dari berbagai kegiatan terdapat manfaat yang ditemui dan memberikan dampak positif. Seperti halnya masyarakat Desa Krecek menjadi lebih paham tentang betapa pentingnya KB dan pengguna KB juga semakin bertambah. Masyarakat juga semakin antusias ikut kegiatan ketika ada sosialisasi atau pertemuan di desa seperti posyandu, senam lansia, senam ibu hamil, sosialisasi dari pihak BNN. Di samping itu masyarakat juga menjadi lebih produktif dengan menghadiri kegiatan sosialisasi, penyuluhan. Selain itu untuk karang taruna sendiri juga dilibatkan dalam pengelolaan BUMDES guna membuat anak-anak muda di Desa Krecek menjadi lebih produktif.

Ketiga, letak pengambilan keputusan. Pengambilan sebuah keputusan dalam mengimplementasikan Program Kampung KB dilakukan oleh PLKB kecamatan bersama dengan Tim Kampung KB desa dengan cara melihat kondisi perkembangan yang ada di Desa Krecek. Pengambilan keputusan untuk kegiatan selanjutnya dilaksanakan bersamaan ketika ada evaluasi yang dilakukan setiap tiga bulan sekali di paguyuban PPKBD

dan Sub PPKBD. Dalam evaluasi itu nanti juga akan membahas mengenai penyelesaian berbagai permasalahan yang ditemui oleh para kader ketika di lapangan. Sehingga perlu dilakukan tindakan dengan mengambil keputusan dengan kesepakatan bersama-sama.

Keempat, pelaksana program. Untuk mengimplementasikan program Kampung KB di Desa Krecek dalam membentuk karakter masyarakatnya dibantu dengan adanya orang-orang yang memahami pelaksanaan berbagai kegiatan dari program Kampung KB. Orang-orang tersebut yang memang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjalankan program Kampung KB Desa Krecek. Seperti halnya dalam melaksanakan kegiatan dari program Kampung KB di Desa Krecek dibantu dengan pembinaan dan pengawasan dari petugas lapangan yaitu PLKB Kecamatan Badas. Dari pihak PLKB kecamatan memberikan pengarahan dan pembinaan untuk kelompok kerja Kampung KB Desa Krecek termasuk Tim KB Desa Krecek.

Melalui kelompok kerja Kampung KB Desa Krecek yang mana di dalamnya ada PPKBD, Sub PPKBD dan juga kader-kader KB lainnya akan membantu PLKB Kecamatan Badas menjalankan kegiatan dan menerapkan di masyarakat desa tersebut. Jika dari tingkat desa dikoordinir oleh satu PPKBD dengan dibantu oleh Sub-sub PPKBD yang ada di tiap-tiap dusun. Untuk para Sub PPKBD nanti juga akan dibantu oleh kader-kader KB dan bidang lain juga.

Kelima, sumberdaya yang digunakan. Untuk sumberdaya yang digunakan guna mendukung ketika mengimplementasikan program Kampung KB ada beberapa macam. Sumberdaya yang dimaksud berupa dana, sarana dan prasarana. Seperti dana untuk melakukan kegiatan tersedia dana dari kabupaten dan juga dari desa. Jika dana dari kabupaten kurang mencukupi untuk melaksanakan kegiatan dari program Kampung KB maka ada anggaran dari desa atau bisa juga disebut dengan anggaran dana desa (ADD). Selain dana juga ada sarana prasarana, misalnya dari desa sendiri menyediakan tempat ketika ada sosialisasi atau pertemuan yang berlangsung di desa dengan menggunakan balai desa. Lalu untuk pihak kecamatan juga memfasilitasi kendaraan jika dari desa membutuhkan transportasi untuk kegiatan ke kabupaten. Selain itu dari masyarakat sendiri juga bersedia menggunakan rumah mereka ketika ada penyuluhan atau sosialisasi, misalnya saat bersamaan acara pengajian, yasinan, arisan di rumah warga.

Sedangkan pada variabel lingkungan implementasi terdapat tiga indikator yang mempengaruhi penerapan dari program Kampung KB di Desa Krecek. Pertama,

kekuasaan, kepentingan dan strategi. Dalam suatu kebijakan perlu diperhitungkan pula kekuatan atau kekuasaan, kepentingan, serta strategi yang digunakan oleh para aktor yang terlibat guna memperlancar jalannya pelaksanaan suatu implementasi kebijakan. Seperti halnya kegiatan BKR yang belum terlalu maksimal dan belum mempunyai tempat dan kelompok khusus untuk pertemuan namun Tim Kampung KB beserta kader dapat melakukan strategi agar kegiatan tetap berjalan dengan cara dilakukan dan disampaikan melalui kelompok-kelompok pengajian rutin yang ada di masyarakat.

Kedua, karakteristik lembaga dan rezim yang berkuasa. Pada sub indikator ini dapat dilihat ketika antara kader bidang yang satu dengan yang lainnya masih belum bersinergi satu sama lain karena mereka masih membawa bendera masing-masing dalam artian terlalu fokus dengan kegiatan di bidang mereka masing-masing tanpa melihat kegiatan dari bidang lain. Selain itu lembaga atau sektor terkait yang juga ikut mendukung berjalannya program Kampung KB Desa Krecek seperti PKK Desa dan PKK Kecamatan juga sedikit banyak memiliki peran di dalam proses berjalannya kegiatan-kegiatan dari program Kampung KB. Untuk PKK Desa Krecek dan PKK Kecamatan Badas sangat membantu dan ikut terjun di lapangan, misalkan ketika ada kegiatan pemasangan alat MKJP pada masyarakat dan penyuluhan atau sosialisasi materi BKR yang dilakukan saat ada pleno PKK. Bahkan terkadang dari orang-orang PKK sendiri juga ikut membantu mengajar di PAUD. Dari hal ini menunjukkan adanya keterbukaan dari pihak-pihak terkait seperti PKK desa dan kecamatan.

Ketiga, tingkat kepatuhan dan adanya respon dari pelaksana. Pada bagian ini menjelaskan sejauh mana kepatuhan dan respon dari pelaksana dalam menanggapi suatu kebijakan. Seperti halnya ketika para kader KB mempunyai tugas untuk mencari orang-orang yang bersedia untuk menjadi sukarelawan pengguna KB MOW. Lalu ketika para kader sudah mendapatkan tiba-tiba mereka memilih untuk tidak menjadi sukarelawan sehingga hal tersebut terkadang juga membuat respon dan sikap dari pelaksana program menjadi berubah-ubah melihat hal demikian.

Meskipun hal demikian sering terjadi akan tetapi para kader termasuk Sub PPKBD tetap menunjukkan respon baik dengan tetap melakukan tugas mereka sebagaimana mestinya karena hal tersebut merupakan kewajiban sebagai kader. Selain itu ketika kurangnya dana untuk melaksanakan kegiatan maka para kader termasuk juga sub-sub PPKBD harus berpikir agar bagaimana cara mereka untuk tetap bisa menjalankan kegiatan tersebut. Misalkan ketika kegiatan BKR tidak

memiliki buku panduan kegiatan untuk para kader dan juga tidak memiliki kelompok khusus pertemuan BKR akan tetapi tetap dilaksanakan melalui kegiatan warga yang lain seperti arisan, pengajian, pertemuan organisasi di masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Selama penelitian berlangsung dapat diketahui bahwa untuk implementasi program Kampung Keluarga Berencana (Kampung KB) yang mana dilihat dari salah satu program kerjanya yaitu Bina Keluarga Remaja dalam membentuk karakter masyarakat sejauh ini sudah berjalan dengan baik meskipun belum terlalu maksimal. Hal ini dapat diketahui dengan adanya beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pelaksana program bersama masyarakat Desa Krecek, yaitu: Sosialisasi dari BNN, penyuluhan oleh para kader, pengelolaan BUMDES, dan evaluasi kegiatan BKR oleh para pelaksana program di tingkat desa dan kecamatan.

Dalam mengimplementasikan program BKR di Desa Krecek terdapat proses pembentukan karakter masyarakat pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Pada kegiatan sosialisasi dari BNN menunjukkan adanya karakter gotong royong yang terbentuk dalam masyarakatnya. Kegiatan penyuluhan oleh para kader terlihat adanya pembentukan karakter peduli sosial antara sesama orang tua yang memiliki anak remaja atau orang tua dengan kader. Untuk kegiatan pengelolaan BUMDES terdapat proses pembentukan karakter mandiri pada masyarakat khususnya anak-anak karang taruna. Sedangkan pada evaluasi kegiatan BKR selama tiga bulan ke belakang dan 3 bulan ke depan terdapat karakter tanggung jawab pada PPKBD, Sub PPKBD dan kader.

Pada implementasi program BKR di Desa Krecek terdapat dukungan dan hambatan yang datang dari pemerintah, pelaksana program Kampung KB atau BKR di tingkat desa, karang taruna dan masyarakat. Untuk dukungan dalam mengimplementasikan program Kampung KB khususnya BKR ditunjukkan dengan adanya anggaran dana kegiatan, fasilitas, bantuan dari anak-anak karang taruna. Di samping itu, kegiatan dari program BKR di Desa Krecek sendiri dapat dikatakan belum terlaksana secara maksimal karena ditemukan adanya beberapa hambatan atau kendala yang salah satunya yaitu belum ada buku cetak berisi panduan atau pedoman kegiatan bagi para kader serta dana yang kurang untuk mencukupi segala kebutuhan dan keterlaksanaan semua kegiatan dari program BKR.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat ada beberapa masukan berupa saran yang harus diberikan untuk menjadi bahan pertimbangan agar pelaksanaan kegiatan dari program BKR Kampung KB di Desa Krecek, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri bisa menjadi lebih baik lagi ke depannya. Berikut saran yang diberikan : (1)

Pada kegiatan Bina Keluarga Remaja bisa segera membuat atau memiliki buku panduan dalam melaksanakan kegiatan bagi para kader yang mengruisi pada bidang tersebut. Tanpa adanya buku pegangan yang berisi panduan bagi para kader untuk melaksanakan kegiatan tersebut maka kegiatan akan menjadi tidak tentu. (2) Untuk PLKB Kecamatan Badas alangkah lebih baik jika ditambahkan tenaga bantu atau tenaga kerja sebagai petugas lapangan agar lebih sering terjun langsung ke lapangan guna membantu dan mengawasi kegiatan yang dilakukan di desa. (3) Untuk para pelaksana program Kampung KB yang ada di desa harus lebih saling bekerja sama dalam membantu dan mendukung kegiatan dari bidang-bidang yang lain. Jadi tidak hanya menjalankan kegiatan yang ada pada bidang mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Agustino, Leo. 2014. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

BKKBN. Petunjuk Teknis Kampung KB Tahun 2015.

BSNP. 2017. *Perpres PPK dan Posisi Standar Nasional Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*. Buletin BSNP. Vol.XII No.4 hal.3 ISSN: 0126-4605.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/06/kampung-kb--inovasi-strategis-memberdayakan-masyarakat diakses pada tanggal 18 Oktober 2018>.

<https://megapolitan.kompas.com/read/2018/06/28/21134311/bkkbn-menargetkan-bangun-21000-kampung-kb-di-indonesia diakses pada tanggal 22 Oktober 2018>.

Keputusan Kepala Desa Krecek No. 476/07/418.85/2017 tentang Pembentukan Kelompok Kerja (POKJA) Kampung Keluarga Berencana (Kampung KB) Desa Krecek Kecamatan Badas Kabupaten Kediri.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2010 tentang Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Surat Edaran Mendagri No.440/70/SJ tanggal 11 Januari 2016 perihal Pencanangan dan Pembentukan Kampung KB di seluruh Indonesia.

Surat Kepala BKKBN Pusat No. 046/BL/200/B4/2016 Tanggal 12 Januari 2016 perihal Siaran Langsung Pencanangan dan Pembentukan Kampung KB di seluruh Indonesia.

Surat Gubernur Jawa Timur No. 440/4675/031/2016 tanggal 21 Maret 2016 tentang Peningkatan Koordinasi Program KKBPK dan Kesehatan di Jawa Timur.

Surat Edaran (SE) Bupati Kediri No.476/801/418.22/2017 tentang pembentukan Kampung KB.

